

Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP

Asti Haryati[✉], Mungin Eddy Wibowo & Mulawarman

Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima:
Oktober 2016
Disetujui:
November 2016
Dipublikasikan:
Juni 2017

Keywords:
empathy,
group guidance,
sociodrama technique

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empat siswa SMP. Metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) diaplikasikan guna mendapatkan model yang teruji secara empiris. Siswa kelas VII yang berjumlah 150 siswa terlibat dalam survey, 8 siswa terlibat dalam uji coba mode dan sampel pada uji efektifitas berjumlah 15 siswa. Hasil penelitian yaitu menghasilkan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama yang mana secara umum telah memenuhi syarat sesuai dengan standar produk yang terdiri dari empat aspek, yaitu: kebermanfaatan, keakuratan, kepatutan dan kemudahan. Hasil implementasi model menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif meningkatkan empati siswa ($z = -3,298, p < 0,01$). Profil empati siswa menunjukkan adanya peningkatan 7,20%. Disarankan bagi guru bimbingan dan konseling untuk perlu memperhatikan dan mengembangkan komponen empati siswa terutama pada komponen afektif dan komponen kognitif terutama dalam *setting* interpersonal.

Abstract

This study aimed to develop and test the model of group guidance with sociodrama technique to increase students' empathy. A model of educational research and development was applied to attain the research goal. Subject development consists of students of grade VII total of 150 students. Sample test consists of 8 students and experiment samples was 15 students. The result of research in the final products sociodrama technique group guidance model development which is in general has been qualified in accordance with the standards of the product consists of four aspects, specifically: usefulness, accuracy, appropriateness and ease. The results showed that sociodrama technique group guidance model is effective in improving students' empathy ($z = -3,298, p < 0,01$). Profile empathy students show an increase 7,20. Suggestions for school counselors are to pay attention and develop the components of empathy students especially on the components afektif and components cognitive especially in setting interpersonal.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: astiharyati91@gmail.com

PENDAHULUAN

Keragaman sosial dalam kehidupan membuat kita harus belajar memahami dan menghormati serta mengerti perbedaan dengan orang lain. Setiap individu melakukan interaksi dengan tujuan untuk mengembangkan identitas, membangun hubungan sosial atau bersosialisasi dengan orang lain untuk dapat membantu seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta hubungan yang baik dan sehat. Dalam proses tersebut bersumber dari berbagai faktor yang mendasari terjadinya sosialisasi interaksi, salah satunya yaitu empati, sehingga dalam proses bersosialisasi tersebut dibutuhkan empati.

Empati adalah suatu kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat (Howe, 2015; Baron Cohen, 2011). Individu memiliki empati tinggi biasanya dermawan, disenangi dalam pergaulan, mudah menyesuaikan diri dan percaya diri (Baron, 2002). Pada kenyataannya saat ini, berbagai isu menegani kemerosotan moral akibat menurunnya empati remaja terhadap orang lain, mengakibatkan terbentuknya suatu kondisi yang tidak terkontrol dalam kehidupan sosial remaja yang telah hilang rasa empatinya. Ditinjau dari masa perkembangannya, tahapan usia remaja berada pada kondisi moralitas, perubahan fundamental dalam aspek kognitif dan respon afektif sebagai pengarah perilaku yang akan ditampilkan.

Dengan demikian, dari penjelasan diatas dikatakan empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, menuntut individu tersebut untuk mengubah perilaku yang egois menjadi toleran, mengubah pola pikir yang kaku menjadi fleksibel, dan memiliki inisiatif untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan dapat dilakukan dengan bermain peran.

Berdasarkan hasil *need assessment* pada studi awal pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan angket kebutuhan siswa di SMP Negeri 10 dan SMP Negeri 11

Semarang diperoleh hasil dimana pengembangan empati telah menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui layanan bimbingan kelompok. Namun diakui oleh guru BK tersebut bahwa hasilnya belum maksimal. Masih terdapat siswa yang mengalami krisis empati, baik komponen kognitif maupun afektif.

Mengembangkan dan menumbuhkan rasa empati pada diri individu dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melakukan bimbingan kelompok melalui bermain peran (Gladding, 1995). Layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu pilihan untuk memberikan bantuan pada siswa. Di dalam bimbingan kelompok siswa dapat membahas topik empati dengan melakukan sosiodrama dan berdiskusi bersama-sama. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan suatu produk layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama supaya siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Sosiodrama membantu orang untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, memperoleh pemahaman, belajar bermain peran dengan cara lebih memuaskan, berletih peran baru, dan menjadi spontan dan lucu (Moreno, 1987; Stanbreg, 2000). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menanggapi pentingnya pengembangan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama sehingga peneliti akan lebih mengembangkan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk: (1) Menganalisis layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMP Negeri di Kota Semarang. (2) Menganalisis profil tingkat empati siswa di SMP Negeri 10 Semarang. (3) Menghasilkan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa SMP Negeri di kota Semarang. (4) Mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa SMP Negeri 10 Semarang.

METODE

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Pada penelitian ini menggunakan metode dan desain penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah dari Borg & Gall.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 10 Semarang sebanyak 8 orang untuk uji coba model, 15 orang untuk uji efektifitas dari populasi yang berjumlah 150 siswa yang dipilih secara *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

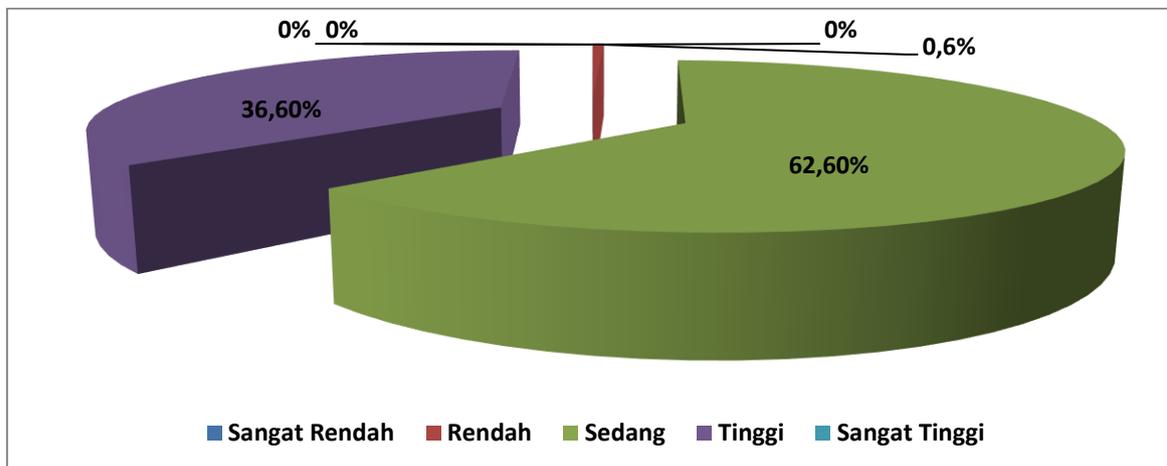
Gambaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan model bimbingan kelompok berdasarkan hasil wawancara, dan observasi pada guru BK. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti

berfokus pada data yang berkaitan dengan: (a) pelaksanaan konseling kelompok, (b) tujuan, (c) komponen BK, (d) pelaksanaan *need assessment*, (e) tahap-tahap pelaksanaan BK, (f) faktor penunjang dan faktor penghambat, (g) evaluasi dan tindak lanjut.

Profil Empati SMP Negeri 10 Semarang

Profil empati siswa diperoleh melalui penyebaran skala empati terhadap siswa kelas VII yang terdiri dari 150 siswa. Analisis hasil penelitian ini dengan deskriptif kualitatif (presentase). Berdasarkan kriteria penentuan tingkat empati, diketahui secara umum empati siswa berada pada kategori sedang. Persentase siswa yang memiliki empati dengan kriteria sedang ada 62,6 %, siswa yang memiliki empati tinggi ada 36,6%. Persentase siswa yang memiliki empati rendah ada 0,6 %, sedangkan kriteria empati sangat tinggi dan sangat rendah 0%.

Bila digambarkan dalam bentuk grafik tingkat empati siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang secara umum tampak seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Profil Tingkat Empati Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang

Model Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa

Model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis studi

awal antara temuan empiris/kondisi obyektif lapangan (yaitu kondisi aktual bimbingan kelompok yang dilaksanakan di sekolah dan kondisi kreativitas siswa) dengan kaidah-kaidah bimbingan kelompok yang bersifat konseptual (yaitu kajian teoritik, hasil-hasil penelitian) dan

ketentuan formal pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP, yang dirancang secara kolaboratif.

Hasil pengembangan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama ini meliputi: (1) Uji Kelayakan Model oleh 2 ahli bimbingan konseling, 2 ahli bahasa dan 3 praktisi/guru BK, analisis data penelitiannya dengan deskriptif kualitatif; (2) Uji coba Model, analisis data penelitiannya dengan deskriptif kualitatif; (3) Uji keefektifan model yang analisis data penelitiannya dengan kuantitatif (statistik). Dengan demikian secara umum model bimbingan kelompok memenuhi syarat kelayakan. Sebagaimana sesuai dengan empat kriteria standar evaluasi produk yaitu kebermanfaatan, keakuratan, kepatutan, dan kemudahan (Antonoplos, et al. 1981).

Uji Efektifitas Model Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa

Berdasarkan hasil dari skala empati terhadap siswa kelas VII, maka dipilih 15 siswa yang memiliki empati rendah dan sedang untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk memperjelas data-data dimaksudkan maka dijelaskan pada kondisi awal (*Pre-test*) dan kondisi akhir (*Post-test*) untuk masing-masing anggota kelompok (Tabel 1).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *wilcoxon* dapat diketahui bahwa ada perbedaan nilai empati siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama ($z = -3,298, p < 0,01$). Dengan demikian bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama dapat meningkatkan empati siswa.

Berdasarkan kondisi objektif mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri di Kota Semarang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling, dan juga melalui hasil observasi peneliti pada saat guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kepada siswa di kelas, serta hasil *need assesment* yang dilakukan kepada siswa untuk mendapatkan informasi akan kebutuhan siswa.

Didapatkan hasil terkait dengan pelaksanaan layanan BKp di SMP Negeri Kota Semarang telah dilaksanakan oleh konselor, namun dilaksanakan masih bersifat umum belum menggunakan pendekatan ataupun teknik-teknik khusus, pembahasan topik layanan mayoritas dilakukan 2 kali pertemuan dalam satu semester. Sejalan dengan pendapat Prayitno (2005) dalam kondisi riil, kebanyakan praktik konseling, baik dalam setting sekolah maupun di berbagai lembaga/instansi yang ada di masyarakat, belum dilaksanakan secara profesional dalam arti belum bertitik tolak dari pendekatan-pendekatan yang secara ilmiah dan teknologis dapat dipertanggung jawabkan. Dalam praktiknya dimasyarakat tampak ada lima tingkat keprofesionalan konseling yaitu tingkat pragmatik, dogmatik, sinkretik, eklektik dan mempribadi.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Empat saat *Pre* dan *Post Test*

Subjek	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>		Perubahan	
	Skor total	K	Skor total	K	Angka kenaikan	% kenaikan
J	173	R	216	S	25,5	12,75
TA	201	S	219	S	9	4,5
AK	214	S	225	S	11	5,5
ASP	203	S	218	S	15	7,3
DRP	215	S	221	S	6	2,7
APA	226	S	230	T	4	2
CC	214	S	227	S	13	6,5
BAS	215	S	227	S	12	6
MA	217	S	223	S	6	3
RMS	209	S	224	S	15	7,5
SP	215	S	219	S	4	2
GVF	218	S	228	T	10	5
AA	226	S	259	T	33	16,5
AAA	221	S	221	S	0	0
VAN	202	S	228	T	26	13

Keterangan:

K = Kategori; R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi

Hasil penyebaran skala empati pada 150 siswa kelas VII SMP Negeri 10 Semarang, secara umum rata-rata empati siswa pada kategori sedang, hal ini berarti sebagian besar siswa SMP Negeri 10 Semarang memerlukan pengembangan model BKp untuk meningkatkan empati. Bentuk empati, apabila individu memiliki empati tinggi biasanya dermawan, disenangi dalam pergaulan,

mudah menyesuaikan diri dan percaya diri serta individu yang memiliki empati tinggi lebih berorientasi pada orang lain yang mengalami kesulitan tanpa banyak mempertimbangkan kerugian-kerugian yang akan diperoleh, seperti pengorbanan waktu, tenaga dan biaya (Brigham, 1991; Baron, 2002). Bentuk empati yang rendah yang dapat memunculkan perilaku menyimpang diantaranya tidak mempedulikan orang lain, menyiksa, kekerasan (perkelahian), melotot, mencibir, kepedulian terhadap sesama diwujudkan dalam bentuk menertawakan bahkan mengolok-olok (Goleman, 2007).

Bentuk empati sedang ditandai dengan siswa sudah menunjukkan empati namun belum teraktualisasi secara konsisten baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya yang ditunjukkan dengan: (1) Individu terkadang mampu merasakan dan menyesuaikan dengan perasaan atau kondisi orang lain; (2) Individu terkadang mampu merespon dan berucap hanya secara nonverbal dalam merespon orang lain, serta bertingkah laku yang menunjukkan empati terhadap orang lain seperti: anggukan kepala saat setuju dan tersenyum saat mengiyakan sesuatu; (3) Individu terkadang mampu memikirkan dan memahami kondisi orang lain, serta mampu memberikan solusi walaupun sering kali hanya mau mendengarkan cerita oleh orang lain (Made, 2015). Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa empati siswa sedang, rendah ataupun tinggi bergantung dengan pribadi masing-masing dalam mengembangkan empati tersebut.

Dihasilkan “Model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa” yang mana terdiri atas: Bagian *Pertama*: (1) Rasional; (2) Visi dan Misi; (3) Tujuan; (4) Isi Model; (5) Sistem Pendukung; (6) Prosedur /Tahapan; (7) Evaluasi dan Tindak Lanjut. Pada bagian *kedua Panduan pelaksanaan*: (1) Tujuan Panduan; (2) Sasaran; (3) Petunjuk Umum; (4) Petunjuk Khusus; (5) Strategi Pengembangan Model Sosiodrama; (6) Materi/Topik; (7) Evaluasi dan tindak Lanjut. Dalam pengembangan model tersebut dilakukan uji coba untuk mendapatkan model yang teruji dari: a) uji kelayakan model yang dilakukan oleh

para ahli dan praktisi; (b) uji coba model kelompok kecil; (c) uji keefektifan model. Sehingga sesuai dengan pendapat (Borg & Gall, 1983; Jakaria, 2009) bahwa model atau produk yang baik memenuhi dua kriteria yaitu: (1) kriteria pembelajaran (*instructional criteria*); (2) kriteria penampilan (*presentation criteria*). Uji coba dilakukan 3 kali: (1) uji-ahli; (2) uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk; (3) uji lapangan. Dengan uji coba kualitas model atau produk yang dikembangkan betul-betul teruji secara empiris.

SIMPULAN

Model bimbingan kelompok telah memenuhi syarat sesuai dengan standar evaluasi suatu produk, yang terdiri dari empat aspek, yaitu: kebermanfaatan, keakuratan, kepatutan dan kemudahan, sebagaimana dijelaskan oleh Antonoplos, et.al. (1981).

Berdasarkan hasil uji keefektifan, dimana adanya keefektifan terhadap model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini, setelah siswa mengikuti 8 kali kegiatan bimbingan kelompok, terdapat perubahan yang cukup signifikan. Peningkatan empati tidak terjadi dengan sendirinya tetapi senantiasa berlangsung dalam interaksi anggota kelompok dengan komponen model bimbingan kelompok dan aktivitas sosiodrama.

Dilihat dari hasil penelitian ini adanya perubahan atau tidak adanya perubahan empati yang dialami oleh setiap AK memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya berkembangnya empati pada diri seorang individu, tergantung pada diri individu itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi tersebut dapat dilihat dari segi kebutuhan, pola asuh, budaya yang dipegang, bahkan genetika, sama hal nya dengan apa yang diungkapkan oleh (Eisenberg, 2002; Taufik, 2012) faktor yang memengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang, yaitu: (a) Kebutuhan; (b) Jenis kelamin; (c) Derajat kematangan psikis dipengaruhi oleh drajat kematangan; (d) Sosialisai. Selain itu, ada pula faktor lain yang mempengaruhi empati, yaitu:

(1) empati merupakan basis *genetic* atau empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Hoffman, 1978; Taufik, 2012); (2) respon, tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi, pengalaman dan respon empati yang diberikan. Hal senada diungkapkan oleh Cassels (2010) pada penelitiannya, dimana terdapat pengaruh budaya pada seseorang, sehingga dari budaya memiliki cara pandang empati pada masing-masing individu. Dengan demikian dari ungkapan para ahli diatas bahwa adanya faktor-faktor mempengaruhi empati. Hasil penelitian Solfema (2013), dimana gaya pengasuhan orang tua, budaya sekolah serta budaya masyarakat mempengaruhi empati seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonoplos, et al. 1981. *Standar for Evaluations of Educational Programs, Projects, and Materials*. United States of America.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Baron Cohen. S. 2011. Degrees of Empathy A New Theory of Human Cruelty. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology* (2nd Ed.). New York: Herper Collins Publishers Inc.
- Borg, W. D. & Gall, M. D. 1983. *Educational Research Third Edition*. New York: Longman Inc.
- Cassels, T. G, dkk. 2010. The Role of Culture in Affective Empathy: Cultural and Bicultural Differences. *Journal of Cognition and Culture*. 10.
- Eisenberg, N. 2002. *Empathy and Its Development*. New York: Cambridge University.
- Gladding, S. T. 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall.
- Hoffman, M. L. 1978. Empathy: The Formative Years, Implications for Children Practice. *Journal New Direction in Psychotherapy*.
- Howe, D. 2015. *Empati: Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakaria. 2009. Uji Coba Model (Validasi). *Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Made, N. R. S. 2015. *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Empati Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moreno. J. 1953/93. Who Shall Survive? Foundations of Sociometry, Group Psychotherapy and Sociodrama, Student Edition. *Journal American Society of Group Psychotherapy & Psychodrama*.
- Moreno, J. 1987. *The Essential Moreno: Writing On Psychodrama, Group Method and Spontaneity*. USA: Springer Publishing Company, Inc.
- Prayitno. 2005. *Konseling Pancawaskita*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Solfema, 2013. Pengasuhan Orang Tua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat dan Empati Anak Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 19(2).
- Stanbreg, P. 2000. *Sociodrama: who's in your shoes? 2nd ed*. United States of America: Praeger.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.